

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang mempunyai fungsi sebagai alat komunikasi. Adanya fungsi sebagai alat komunikasi, bahasa memiliki peran penting sebagai alat intraksi sosial untuk menyampaikan pikiran dari individu ke lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, hampir tidak ada aktivitas manusia sebagai makhluk sosial yang tidak melibatkan bahasa.

Bahasa dibagi menjadi dua, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Pada umumnya, bahasa lisan lebih banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Namun terlepas dari bahasa tersebut lisan atau tulis, bahasa haruslah mempunyai makna. Menurut Chaer (2014: 45) bahasa itu bermakna, maka segala ucapan yang tidak mempunyai makna dapat disebut bukan bahasa. Artinya suatu ujaran atau bunyi-bunyi yang dikeluarkan dari alat ucap manusia, dapat dikatakan bahasa, apabila bunyi-bunyi atau tuturan tersebut mempunyai makna. Jika unsur makna tidak terpenuhi, ujaran atau bunyi-bunyi tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai bahasa.

Makna bahasa adalah salah satu unsur yang dijadikan fokus utama dalam melakukan kegiatan komunikasi. Ketidakjelasan makna yang diterima oleh mitra tutur dapat diakibatkan karena adanya hambatan dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, setiap kata haruslah jelas maknanya sehingga penutur dan mitra tutur

dapat saling memahami tujuan pembicaraan. Adanya ketidakjelasan makna dapat juga menimbulkan ambiguitas sehingga dalam memahaminya dibutuhkan kecermatan untuk memaknai kata tersebut supaya tidak terjadi kekeliruan atau kesalahpahaman.

Ketaksaan atau ambiguitas dapat terjadi karena adanya variasi tulisan dan tuturan. Hal itu terjadi karena apa yang disampaikan oleh penutur atau penulis tidak dapat dipahami oleh pembaca atau pendengar dengan tepat. Ambiguitas atau ketaksaan lebih sering terjadi pada bahasa lisan karena apa yang didengar belum tentu sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh penutur. Hal ini dapat terjadi karena adanya pengaruh dari homopon, homonim, atau memang apa yang dimaksud oleh penutur tidak sesuai dengan apa yang dikatakannya, misalnya saja penutur mengatakan “cantik” padahal yang dimaksud adalah tidak cantik.

Seiring perkembangan zaman, kebutuhan akan komunikasi mengalami peningkatan. Kini Manusia dapat berkomunikasi jarak jauh tanpa harus bertemu secara langsung dengan lawan tutur melalui telepon dan pesan singkat. Meski memudahkan, tetapi hal tersebut juga dirasa berpotensi menimbulkan terjadinya ambiguitas dalam berkomunikasi. Ketika melakukan komunikasi jarak jauh, semisal menggunakan telepon, penutur dan lawan tutur tidak dapat melihat secara langsung situasi dan kondisi karena dipisahkan oleh jarak. Padahal konteks dirasa penting untuk dijadikan pertimbangan dalam menafsirkan ujaran. Sedangkan konteks meliputi situasi dan kondisi yang berpengaruh dalam percakapan.

Kata dan makna memiliki hubungan yang bersifat arbitrer atau manasuka. Meskipun demikian, hubungan makna dan kata tidak sertamerta langsung dapat

ditafsirkan karena sifatnya yang arbitrer. Oleh karena itu, kata dan makna juga memiliki hubungan yang bersifat konvensional. Artinya terdapat kesepakatan dari masyarakat untuk menghubungkan kata dengan maknanya sehingga suatu bahasa yang bersifat arbitrer, dapat ditafsirkan oleh masyarakat bahasa yang bersangkutan.

Penggunaan kata yang digunakan memiliki arti atau makna yang telah ditentukan oleh penutur yang diharapkan dapat diterima dengan baik maknanya oleh lawan tutur. Suatu kata atau kalimat memiliki arti yang berbeda-beda. Terkadang di dalam satu kata memiliki lebih dari satu arti sehingga untuk mengartikannya, harus disesuaikan dengan kalimatnya secara keseluruhan. Selain itu, konteks juga harus dipertimbangkan untuk memahami pembicaraan.

Melihat pentingnya memahami makna, terdapat ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna bahasa, yaitu semantik. Secara sederhana semantik adalah ilmu yang mengkaji tentang makna. Menurut pengertian terdahulu, semantik mempunyai peranan untuk menerjemahkan dan mempelajari tanda atau lambang menjadi sebuah makna yang dapat dimengerti. Selain semantik yang mempelajari tanda dan lambang, ada ilmu bahasa yang lain yang mempelajari tentang tanda dan lambang pula, misalnya saja semiotika, semiologi dan semiotik. Namun Semantik lebih umum digunakan karena semantik hanya mengkaji tentang makna atau arti yang berkaitan dengan bahasa sebagai alat komunikasi verbal. Sedangkan semiotik, semiologi, dan lain sebagainya mempunyai cakupan yang lebih luas sampai mempelajari tentang tanda dan lambang lalu lintas, makna dari warna, sandi, dan lambang-lambang lainnya.

Pada dasarnya mempelajari makna bahasa sama dengan mempelajari pemilihan kata. Setiap kata tentu memiliki makna yang berbeda-beda. Jadi setiap pemilihan kata dapat memengaruhi makna yang disampaikan. Suatu kata dapat dikatakan jelas maknanya apabila kata tersebut sudah digunakan di dalam kalimat. Kejelasan makna kalimat dapat dikatakan baik, dilihat dari ketepatan pemilihan kata tersebut. Makna kata itu sendiri dapat dibedakan menjadi dua, yaitu makna denotasi dan makna konotasi.

Makna konotasi lebih dikenal dengan makna yang tidak sebenarnya. Suatu kata dapat dikatakan memiliki makna konotasi apabila kata tersebut memiliki nilai rasa, baik itu positif maupun negatif. Memahami makna konotasi suatu kata di dalam sebuah kalimat, diperlukan penyesuaian terlebih dahulu. Kata yang digunakan disesuaikan dengan kalimat yang memuatnya secara menyeluruh sehingga diketahui maknanya. Jika kata tersebut tidak sesuai dengan makna yang sebenarnya dari kalimat yang memuatnya, dapat dikatakan bahwa kata tersebut memiliki makna konotasi.

Makna konotasi sering ditemukan dalam buku-buku sastra. Selain itu, makna konotasi dapat ditemukan juga di dalam aktivitas berkomunikasi masyarakat, seperti bergurau, bercermah, ataupun dalam bersosialisasi dengan menggunakan media sosial. Makna konotasi digunakan dalam ranah sastra atau aktivitas berbahasa lainnya karena fungsi konotasi yang dapat memberikan kesan keindahan, mendeskripsikan kesan suka dan tidak suka, memberikan nuansa halus, meningkatkan intensitas makna, serta menunjukkan sesuatu yang berkaitan dengan sikap emosional. Artinya konotasi bukan hal baru bagi masyarakat karena sering kali digunakan dalam aktivitas kebahasaan.

Makna konotasi menjadi salah satu unsur yang menarik dalam perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang kebahasaan. Orang yang memiliki kemampuan memahami makna konotasi dan menggunakannya dalam aktivitas kebahasaan dipandang lebih tinggi, baik itu kecerdasan maupun respons yang didapat dari masyarakat. Aktivitas berkomunikasi masyarakat tidak terlepas dari penambahan nilai rasa, emosi tertentu, prasangka tertentu yang sering tidak terduga. Adanya penambahan nilai rasa, emosi tertentu, dan prasangka yang tidak terduga membuat makna konotasi tidak dapat dipelajari melalui kamus bahasa.

Pemahaman mengenai makna konotasi dapat dipengaruhi oleh latar belakang kebudayaan, lingkungan sosial, dan juga latar belakang pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang dan semakin tinggi pula aktivitas serta mobilitas sosial seseorang, semakin banyak pula perbendaharaan makna konotasi yang dipahami. Selain itu, pengalaman kebahasaan seperti menulis, membaca, menyimak, serta berbicara dianggap dapat menambah pemahaman terhadap konotasi. Makna konotasi harus dipelajari dan dikuasai berdasarkan pengalaman keberbahasaan. Meskipun demikian, terkadang di dalam kamus ditemukan suatu kata yang memiliki makna konotasi. Menurut Parera (2004: 98) beberapa konotasi telah dimasukkan ke dalam kamus jika makna konotasi tersebut telah menjadi konotasi umum atau *general connotation*. Artinya suatu konotasi dapat dimasukkan ke dalam kamus bahasa tertentu apabila konotasi tersebut telah diketahui maknanya oleh masyarakat umum.

Membahas makna konotasi sebagai kajian ilmu semantik, tentu saja diperlukan pengamatan mengenai fenomena terkini yang berkembang di masyarakat terkait dengan makna konotasi. Seiring perkembangan teknologi

media informasi, baik itu media sosial atau media lainnya seperti *facebook*, *instagram*, *twitter*, *youtube* dan lain sebagainya, terdapat kecenderungan bagi para pengguna media sosial untuk membuat unggahan, baik itu status atau *caption* yang di dalamnya dimuat makna konotasi. Selain itu, marak juga video-video pendek yang diunggah ke dalam media sosial, khususnya *instagram* yang di dalamnya terdapat kata-kata atau ujaran yang memunyai makna konotasi. Salah satu contohnya, yaitu banyak ditemukan potongan ceramah agama oleh Ustaz Hanan Attaki.

Alasan adanya fenomena tersebut, salah satunya adalah anggapan bahwa makna konotasi dapat memberikan kesan mendalam dan menyentuh perasaan atau dapat dikatakan “baper” jika merujuk pada bahasa gaul yang digunakan oleh anak muda. Selain dari media sosial, media lain juga kerap kali ditemukan konten-konten yang di dalamnya tidak terlepas dari adanya makna konotasi, contohnya saja *youtube*. Penggunaan makna konotasi pada konten-konten *youtube* sering kali disengaja untuk memberikan kemenarikan pada tayangan yang diunggah sehingga konten tersebut banyak dilihat.

Adanya fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya, menjadi salah satu alasan dilakukan kajian penggunaan makna konotasi. Ada pun yang akan dikaji adalah ceramah agama. Konotasi sering dimuat di dalam ceramah karena dianggap dapat memberikan kemenarikan pada isi ceramah. Seperti yang dikatakan oleh Parera (2004: 97) berbahasa tanpa memanfaatkan konotasi adalah berbahasa tanpa garam, kecuali bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi. Dapat dikatakan bahwa konotasi sering digunakan dalam aktivitas berbahasa masyarakat karena dianggap lebih menarik dan ekspresif. Meskipun demikian, konotasi tidak

dibenarkan digunakan dalam kebahasaan ilmu pengetahuan dan teknologi karena sifat konotasi yang multi tafsir.

Ceramah agama yang dikaji adalah ceramah agama oleh ustad Ustaz Hanan Attaki. Ustaz yang bernama lengkap Tengku Hanan Attaki tersebut lahir pada tanggal 31 Desember 1981, Aceh. Beliau merupakan lulusan Universitas Al-Azhar Mesir, fakultas Ushuluddin, jurusan Tafsir Al-Quran. Ustaz Hanan Attaki pernah menjadi pemimpin redaksi buletin *Salsabilah* ketika masih berstatus mahasiswa Al-azhar Mesir sehingga pengalaman tersebut berpengaruh terhadap perbendaharaan kosa kata yang dipakainya. Kini beliau lebih dikenal sebagai penceramah asal Aceh yang tinggal dan berdakwa di Bandung. Kajiannya dilaksanakan setiap hari rabu di masjid Trans Studio Bandung. Sebagian besar pendengar ceramah yang hadir adalah remaja yang didominasi oleh laki-laki.

Ustaz Hanan Attaki dipilih karena dianggap memiliki gaya ceramah yang ringan, pemilihan diksi yang indah dan menarik. Adanya keunikan tersebutlah sehingga beliau lebih dikenal di kalangan pemuda. Hal tersebut dijadikan salahsatu pertimbangan untuk mengkaji makna konotasi pada ceramah agama Hanan Attakki.

Penggunaan retorik dalam berceramah sangat memungkinkan hadirnya makna konotasi. Ketika penceramah menyampaikan materi dakwanya, kerap kali digunakan kata-kata yang menarik. Selain itu, penggunaan bahasa yang ringan oleh Ustaz Hanan Attaki serta pilihan kata yang sedemikian rupa, dapat dijadikan pertimbangan untuk mengkaji mengenai makna konotasi berdasarkan jenis nilai rasa positif maupun nilai rasa negatif.

Berdasarkan latar belakang pendidikan Ustaz Hanan Attaki yang merupakan lulusan Al-azhar mesir, jurusan tafsir Al-quran dan juga pengalaman sebagai pemimpin redaksi buletin *Salsabilah* dapat dijadikan bahan pertimbangan serta pendukung dalam mengkaji ceramah Ustaz Hanan Attaki. Selain itu, segmen penikmat ceramah yang merupakan sebagian anak muda membuat potensi adanya makna konotasi dapat dikatakan cukup. Oleh karena itu diyakini terdapat makna konotasi pada ceramah agama Ustaz Hanan Attaki.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang, dirumuskan masalah penelitian ini, yaitu bagaimana jenis nilai rasa dan fungsi konotasi pada ceramah agama Ustaz Hanan Attaki?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan jenis nilai rasa dan fungsi konotasi pada ceramah agama Ustaz Hanan Attaki.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah kegunaan dari dilakukannya penelitian terhadap suatu masalah. Penelitian yang baik memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu penelitian mengenai analisis makna konotasi pada ceramah agama Ustaz Hanan Attaki diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menyumbang khazanah ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang kebahasaan, yaitu bidang semantik yang berfokus pada makna konotasi. Kemudian diharapkan dapat mengembangkan ilmu kebahasaan, terutama mengenai bahasa Indonesia. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mempelajari makna konotasi yang ada dalam bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam melakukan penelitian-penelitian selanjutnya. Penelitian ini dapat digunakan sebagai cara untuk dapat memahami dalam menganalisis kajian semantik yang berfokus pada analisis makna konotasi. Selain itu, pembaca dapat memahami makna konotasi lebih dalam lagi sehingga dapat bermanfaat dalam kehidupan nyata.

1.5 Asumsi Peneliti

Asumsi peneliti adalah angapan-anggapan dasar yang dijadikan peneliti sebagai landasan untuk melakukan penelitian. Selain itu, asumsi penelitian dikatakan juga sebagai keyakinan peneliti terhadap hasil dari penelitian. Pada penelitian ini diasumsikan bahwa terdapat jenis nilai rasa dan fungsi konotasi dalam wacana ceramah agama Ustaz Hanan Attaki.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan semacam petunjuk untuk memberikan informasi mengenai variable yang menjadi pembahasan dalam suatu penelitian. Adanya definisi operasional dapat membantu menjelaskan definisi mengenai suatu istilah yang dibahas dalam penelitian. Terdapat empat istilah dalam penelitian ini yang dijelaskan dalam definisi operasional, yaitu mengenai analisis, semantik, makna konotasi, dan ceramah agama.

1. Analisis merupakan aktivitas yang memuat kegiatan menguraikan, memilah, dan membedakan sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan suatu kriteria tertentu yang kemudian dicari kaitan dan ditafsirkan maknannya.

2. Semantik

Semantik adalah ilmu bahasa yang mempelajari lambang atau tanda bahasa yang bersifat verbal untuk diterjemahkan maknanya supaya dapat dipahami. Secara sederhana semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna.

3. Makna konotasi

Makna konotasi adalah makna yang tidak sebenarnya, makna yang sudah keluar dari makna leksikal. Suatu kata atau ujaran dapat dikatakan memiliki makna konotasi apabila di dalam kata atau ujaran tersebut memiliki nilai rasa, baik itu nilai rasa positif maupun negatif.

4. **Ceramah agama** merupakan pidato yang bertujuan memberikan petunjuk-petunjuk, nasehat, dan juga petuah-petuah yang berkaitan dengan keagamaan. Umumnya ceramah agama dilakukan oleh tokoh-tokoh agama misalnya saja Ustaz atau kiai.